



HUBUNGAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN, PENGETAHUAN, DAN SELF-EFFICACY IBU DENGAN KEMAMPUAN MERAWAT BAYI BARU LAHIR

Elfiranita, Parida Hanum*, Katrin Agata Br Sinaga, Rani Rospi

PUI-PT Gentle Baby Care, Universitas Prima Indonesia, Jalan Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan, Sumatera Utara
20118, Indonesia

*paridahanum@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Transisi dari fase prenatal ke pascanatal menjadikan bayi baru lahir berada dalam periode yang sangat rawan. Risiko infeksi akibat paparan virus dan bakteri sangat besar terjadi, terutama selama prosedur persalinan hingga saat-saat awal kehidupan di lingkungan baru. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana keterkaitan antara dukungan dari petugas medis, tingkat pemahaman ibu, serta keyakinan diri (self-efficacy) terhadap kompetensi mereka dalam memberikan perawatan pada bayi baru lahir. Studi analitik ini menggunakan rancangan potong lintang (cross-sectional) dengan melibatkan 75 ibu nifas sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling, yang mencakup seluruh ibu nifas dengan bayi baru lahir di PMB Drima Yance Parhusif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan, dan self-efficacy ibu, serta lembar observasi untuk menilai kemampuan merawat bayi baru lahir. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan ($p=0,004$), pengetahuan ibu ($p=0,000$), dan efikasi diri ($p=0,014$) memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan perawatan bayi baru lahir. Ketiga faktor ini terbukti menjadi determinan penting dalam meningkatkan kemandirian ibu. Penelitian menyimpulkan bahwa kemandirian ibu dalam merawat bayi baru lahir sangat bergantung pada dukungan tenaga kesehatan sebagai edukator serta tingkat pengetahuan ibu. Namun, faktor self-efficacy menjadi jembatan kritis; rendahnya rasa percaya diri menghambat ibu untuk mempraktikkan perawatan bayi secara nyata meskipun mereka memiliki pemahaman teoretis yang memadai.

Kata kunci: dukungan tenaga kesehatan; pengetahuan; perawatan bayi baru lahir; self-efficacy

THE RELATIONSHIP BETWEEN HEALTHCARE SUPPORT, KNOWLEDGE, AND MOTHERS' SELF-EFFICACY WITH THEIR ABILITY TO CARE FOR NEWBORNS

ABSTRACT

The transition from the prenatal to the postnatal phase places newborns in a highly vulnerable period. The risk of infection due to exposure to viruses and bacteria is very high, especially during the delivery procedure and the early moments of life in a new environment. The main focus of this study is to evaluate the relationship between support from medical personnel, mothers' level of understanding, and self-efficacy regarding their competence in caring for newborns. This analytical study uses a cross-sectional design involving 75 postpartum mothers as respondents. Sampling was conducted using total sampling, which included all postpartum mothers with newborns at the Drima Yance Parhusif Maternity Hospital. Data were collected using a structured questionnaire to measure healthcare providers' support, mothers' knowledge and self-efficacy, and an observation sheet to assess mothers' ability to care for newborns. Data analysis was conducted using univariate analysis to examine the frequency distribution of each variable and bivariate analysis using the Chi-Square test to determine the relationships between variables at a significance level of 0.05. The

results of the analysis showed that the support of health workers ($p=0.004$), mothers' knowledge ($p=0.000$), and self-efficacy ($p=0.014$) had a significant relationship with the ability to care for newborns. These three factors were proven to be important determinants in increasing maternal independence. The study concluded that maternal independence in caring for newborns is highly dependent on the support of health workers as educators and the level of maternal knowledge. However, the factor of self-efficacy is a critical bridge; low self-confidence prevents mothers from practicing newborn care in practice even though they have adequate theoretical understanding.

Keywords: healthcare provider support; knowledge; newborn care; self-efficacy

PENDAHULUAN

Masa neonatal atau bayi baru lahir adalah fase kritis dalam siklus hidup seorang anak, mengingat adanya proses transisi dari lingkungan rahim (prenatal) ke dunia luar (pascanatal). Pada periode ini, bayi memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap infeksi akibat paparan patogen, baik yang terjadi selama proses kelahiran maupun pada saat-saat awal setelah persalinan (Khoiriyah et al., 2024). Neonatus diwajibkan melakukan transisi dari lingkungan intrauterin ke lingkungan ektrauterin. Proses ini melibatkan peralihan drastis, dari kondisi yang sepenuhnya bergantung pada dukungan maternal menuju kemandirian fungsi fisiologis secara mandiri (Hartati et al., 2024). Ruang lingkup asuhan bayi baru lahir meliputi penilaian kebutuhan resusitasi, inspeksi fisik secara menyeluruh, serta pemenuhan aspek medis seperti vaksinasi dan profilaksis. Selain itu, pemeliharaan kesejahteraan bayi juga mencakup pemenuhan nutrisi yang adekuat, pengaturan pola tidur yang aman, serta menjaga higienitas bayi secara konsisten (Wahyuni et al., 2023). Kesalahan dalam penanganan bayi baru lahir berisiko memicu gangguan kesehatan hingga fatalitas. Kelompok bayi dengan risiko tinggi, seperti kelahiran prematur (kurang dari 37 minggu gestasi), bayi berat lahir rendah (BBLR < 2500 gram), asfiksi, anomali kongenital, maupun infeksi intrauterin, memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap komplikasi serius yang dapat berujung pada kematian neonatal (Suratmi et al., 2025).

Secara global, sekitar 6.700 bayi baru lahir meninggal dunia, menjadikan kematian pada masa neonatal sebagai penyumbang terbesar dalam angka kematian balita. Tren ini menunjukkan bahwa risiko kematian tertinggi bagi anak-anak terjadi pada masa-masa awal setelah kelahiran. Mayoritas kasus fatalitas neonatal terjadi pada minggu pertama kehidupan (0-6 hari) dengan persentase mencapai 79,1%. Berdasarkan data tahun 2021 di Indonesia, BBLR dan asfiksia neonatorum menjadi pemicu utama kematian dengan kontribusi masing-masing sebesar 34,5% dan 27,8%. Selain itu, variabel seperti kelainan bawaan, infeksi, dan paparan Covid-19 juga tercatat sebagai penyebab yang signifikan (Darmayanti et al., 2023).

Kematian bayi dapat diminimalisir melalui perawatan pra-lahir, persalinan, dan asuhan pasca-lahir yang memenuhi standar kesehatan. Namun, pola asuhan atau perilaku pemantauan yang salah justru akan meningkatkan kerentanan bayi terhadap berbagai penyakit dan komplikasi medis lainnya. Keterbatasan pengetahuan dan minimnya kesiapan ibu dalam merawat bayi baru lahir berkontribusi signifikan terhadap rendahnya kualitas asuhan neonatal (Rivanica & Oxyandi, 2024). Ketidakkampuan ini menjadi kendala utama dalam memastikan kesejahteraan bayi pada masa awal kehidupannya (Wasiah & Artamevia, 2021).

Tenaga kesehatan berfungsi sebagai pilar utama dalam memperkuat kapasitas ibu melalui empat aspek penting: edukasi sistematis, konseling personal, pendampingan praktis, dan diseminasi informasi yang tepat. Intervensi ini bertujuan untuk memastikan ibu memiliki kecakapan yang memadai dalam asuhan neonatal. Tenaga medis memegang peranan utama dalam asuhan neonatal di minggu-minggu pertama. Tugas tersebut meliputi pemantauan kondisi bayi secara rutin serta pengawasan terhadap status kesehatan ibu pascasalin (Pratiwi et al., 2025). Rintiani dkk (2023) menegaskan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan signifikan terhadap kemahiran

ibu primipara dalam merawat bayi mereka. Dukungan ini menjadi faktor penting yang memfasilitasi transisi ibu dalam menjalankan peran barunya (Rintiani et al., 2023).

Di samping aspek dukungan, kendala utama dalam implementasi asuhan bayi baru lahir berakar pada terbatasnya wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Rendahnya tingkat pemahaman ini sering kali menjadi penghambat dalam mewujudkan praktik perawatan yang ideal. Temuan penelitian oleh Sunarsih & Pambudi (2025) mengidentifikasi tiga elemen kunci yang berkorelasi signifikan terhadap kesiapan seorang ibu dalam memberikan asuhan neonatal. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek psikologis, tingkat pemahaman atau pengetahuan ibu, serta jarak usia dari anak sebelumnya. Pengetahuan yang tidak memadai menghambat kemampuan ibu dalam mengambil keputusan perawatan yang tepat dan mengenali tanda bahaya pada bayi. Hal ini sering kali berujung pada keterlambatan penanganan medis, yang tidak hanya meningkatkan risiko morbiditas pada bayi baru lahir tetapi juga membahayakan keselamatan ibu (Nursanti et al., 2025).

Orang tua, terutama ibu yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi, menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk menyusun strategi dan perencanaan matang dalam melakukan asuhan terhadap bayi mereka. Keyakinan diri ini menjadi pilar utama dalam kesiapan mereka mengambil tindakan medis maupun harian. Ibu yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah cenderung kesulitan mengakses strategi regulasi kognitif yang efektif guna mengelola respons emosional mereka. Self-efficacy menjadi faktor fundamental yang menentukan bagaimana seorang ibu melakukan penilaian diri, mencurahkan upaya, menjaga resiliensi, serta menunjukkan ketekunan dalam proses adaptasi menjalankan peran barunya sebagai orang tua (Yumni et al., 2025). Dukungan yang bersumber dari pasangan berperan strategis dalam mengonstruksi efikasi diri ibu, sekaligus menjadi instrumen penting dalam memfasilitasi mereka untuk memitigasi berbagai hambatan pengasuhan yang timbul. Sinergi ini memperkuat resiliensi ibu dalam menghadapi kompleksitas perawatan bayi (Kusumaningrum et al., 2023).

Temuan dari Njakatara & Namuwali (2022) mengonfirmasi adanya korelasi signifikan antara dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dengan tingkat efikasi diri ibu primipara dalam mengelola asuhan bayi mereka. Hasil ini mempertegas bahwa lingkungan domestik menjadi pilar pendukung bagi keyakinan psikologis ibu baru. Efikasi diri maternal dapat mengalami eskalasi apabila ibu mendapatkan dukungan serta apresiasi dari pasangan mereka. Sejumlah studi mengindikasikan bahwa persepsi ibu terhadap keterlibatan aktif pasangan dalam proses pengasuhan berkontribusi pada peningkatan rasa kompetensi diri. Fenomena ini menciptakan efek positif yang secara berkelanjutan memperkuat self-efficacy ibu dalam menjalankan peran pengasuhannya.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 15 Desember 2025 menunjukkan terdapat 75 ibu yang melahirkan dalam kurun waktu dua bulan terakhir. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan fenomena bahwa mayoritas ibu (3 dari 5 responden) mengaku belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik asuhan bayi baru lahir. Berangkat dari kesenjangan antara teori perawatan ideal dan realitas di lapangan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat "Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, dan Self-Efficacy Ibu dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir".

METODE

Penelitian ini menerapkan metode survei analitik dengan pendekatan deskriptif melalui rancangan cross-sectional. Studi dilaksanakan di PMB Drima Yance Parhusif dengan melibatkan populasi seluruh ibu nifas yang memiliki bayi baru lahir, yaitu sebanyak 75 orang. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang telah disusun secara terstruktur dan baku untuk mengukur setiap variabel penelitian. Instrumen ini berfungsi sebagai alat ukur utama

dalam menguantifikasi data terkait dukungan tenaga kesehatan, tingkat pengetahuan, self-efficacy, serta kecakapan ibu dalam merawat bayi baru lahir. Teknik analisis data mencakup analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square. Pengujian hipotesis dilakukan pada derajat kepercayaan 95% dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$

HASIL

Dukungan Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, dan Self-Efficacy Ibu

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Dukungan Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, dan Self-Efficacy Ibu (n=75)

Variabel	f	%
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Mendukung	31	41,3
Tidak Mendukung	44	58,7
Pengetahuan		
Baik	19	25,3
Cukup	36	48
Kurang	20	26,7
Self-Efficacy		
Baik	31	41,3
Kurang	44	58,7

Berdasarkan data pada Tabel 1, distribusi frekuensi responden menurut variabel dukungan tenaga kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa tidak mendapatkan dukungan yang memadai, yaitu sebanyak 44 orang (58,7%), sementara sisanya sebanyak 31 orang (41,3%) menyatakan adanya dukungan. Dari aspek pengetahuan, tingkat pengetahuan responden didominasi oleh kategori cukup dengan jumlah 36 orang (48%), sedangkan kategori baik merupakan kelompok terkecil yakni 19 orang (25,3%). Selanjutnya, pada variabel *self-efficacy*, mayoritas responden memiliki efikasi diri yang kurang (58,7%), dan kelompok dengan efikasi diri baik tercatat sebanyak 41,3%.

Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir (n=75)

Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir	f	%
Mampu	27	44,8
Tidak Mampu	48	55,2

Merujuk pada data tabel 2, ditemukan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tidak mampu dalam memberikan perawatan bagi bayi baru lahir, yaitu sebanyak 48 orang (55,2%). Sebaliknya, proporsi responden yang dinilai mampu menjalankan asuhan neonatal tercatat sebagai kelompok minoritas dengan jumlah 27 orang (44,8%)

Analisis Bivariat

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir

Tabel 3.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir (n=75)

Dukungan Tenaga Kesehatan	Kemampuan Merawat BBL				Total		p value
	Mampu		Tidak Mampu				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	17	54,8	14	45,2	31	100	0,004
Kurang	10	22,7	34	77,3	44	100	

Analisis hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kemampuan merawat bayi baru lahir pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 31 responden yang menerima dukungan baik, mayoritas (54,8%) dinyatakan mampu merawat bayi. Sebaliknya, pada kelompok dengan dukungan tenaga kesehatan yang kurang (44 orang), sebagian besar responden (77,3%) tidak mampu melakukan

perawatan bayi baru lahir. Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ menghasilkan $p\text{-value} = 0,004$. Karena $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kemampuan ibu dalam merawat bayi baru lahir.

Hubungan Pengetahaun dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir

Tabel 4.

Pengetahaun	Kemampuan Merawat BBL						<i>p value</i>
	Kemampuan Merawat BBL				Total		
	Mampu		Tidak Mampu		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
Baik	14	73,7	5	26,3	19	100	0,000
Cukup	8	22,2	28	77,8	36	100	
Kurang	5	25	15	75	20	100	

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa di antara 19 responden dengan pengetahuan baik, mayoritas (73,7%) memiliki kemampuan yang baik dalam merawat bayi baru lahir. Sebaliknya, pada kelompok pengetahuan cukup (36 orang) dan pengetahuan kurang (20 orang), sebagian besar responden justru tidak mampu melakukan perawatan, dengan persentase masing-masing sebesar 77,8% dan 75%. Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), diperoleh nilai $p=0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan ibu dengan kemampuan merawat bayi baru lahir.

Hubungan Self-Efficacy Ibu dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir

Tabel 5.

Self-Efficacy	Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir						<i>p value</i>
	Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir				Total		
	Mampu		Tidak Mampu		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
Baik	16	51,6	15	48,4	31	100	0,018
Kurang	11	25	33	75	44	100	

Berdasarkan data pada tabel 5, dari 31 responden yang memiliki *self-efficacy* baik, tercatat 15 orang (48,4%) mampu merawat bayi baru lahir, sedangkan 16 orang lainnya (51,6%) berada pada kategori tidak mampu. Sementara itu, pada kelompok dengan *self-efficacy* kurang (44 orang), mayoritas responden tidak mampu melakukan perawatan bayi, yaitu sebanyak 33 orang (75%)*. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,014$ pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* ibu dengan kemampuan merawat bayi baru lahir.

PEMBAHASAN

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian menunjukkan dari 31 responden yang menerima dukungan baik, mayoritas (54,8%) dinyatakan mampu merawat bayi. Sebaliknya, pada kelompok dengan dukungan tenaga kesehatan yang kurang (44 orang), sebagian besar responden (77,3%) tidak mampu melakukan perawatan bayi baru lahir. Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ menghasilkan $p\text{-value} = 0,004$. Karena $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kemampuan ibu dalam merawat bayi baru lahir.

Dalam perspektif Lawrence Green, dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*) yang esensial. Keberadaan dukungan ini menjadi kunci utama dalam memfasilitasi ibu melewati masa transisi menjadi orang tua, sehingga mereka mampu menjalankan

peran pengasuhan dengan lebih optimal. Bidan dan perawat berfungsi sebagai pilar dukungan informatif dan instrumen yang esensial. Kehadiran mereka dalam memberikan demonstrasi asuhan bayi baru lahir (seperti memandikan dan perawatan tali pusat) serta dukungan emosional terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan efikasi diri dan kemahiran teknis ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan teknis dari tenaga kesehatan adalah faktor kunci keberhasilan asuhan pascasalin (Green & Kreuter, 2005).

Tingginya prevalensi ketidakmampuan merawat bayi pada kelompok dengan dukungan rendah (77,3%) menjadi indikator kuat bahwa pendampingan profesional sangat memengaruhi status emosional ibu. Tanpa dukungan tersebut, ibu cenderung mengalami krisis kepercayaan diri dan kecemasan tinggi, yang menghambat proses adaptasi perawatan bayi baru lahir. Sesuai dengan teori perkembangan peran, keterampilan merawat bayi baru lahir memerlukan pendampingan langsung untuk meminimalkan kesalahan praktik. Ibu yang kurang mendapatkan arahan profesional dari tenaga kesehatan sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang pada akhirnya memicu persepsi kewalahan dan ketidakmampuan dalam mengelola tanggung jawab sebagai orang tua baru. Hasil ini mengonfirmasi pentingnya dukungan tenaga kesehatan sebagai edukator dan motivator dalam meningkatkan kompetensi asuhan ibu. Optimalisasi fungsi nakes melalui program home care serta kelas ibu balita menjadi urgensi yang harus segera diimplementasikan. Strategi ini sangat krusial dalam memonitor kesehatan neonatus sekaligus memberikan penguatan teknis bagi ibu di lingkungan tempat tinggalnya (Rintiani et al., 2022)

Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir

Studi mendapatkasan hasil bahwa di antara 19 responden dengan pengetahuan baik, mayoritas (73,7%) memiliki kemampuan yang baik dalam merawat bayi baru lahir. Sebaliknya, pada kelompok pengetahuan cukup (36 orang) dan pengetahuan kurang (20 orang), sebagian besar responden justru tidak mampu melakukan perawatan, dengan persentase masing-masing sebesar 77,8% dan 75%. Berdasarkan uji statistik Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), diperoleh nilai $p=0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan ibu dengan kemampuan merawat bayi baru lahir.

Pengetahuan merupakan determinan esensial dalam pembentukan tindakan nyata (overt behavior). Kapasitas kognitif ini berperan sebagai pilar yang mentransformasi pemahaman menjadi praktik perawatan bayi baru lahir yang efektif dan sesuai dengan standar kesehatan (Afriani, 2024). Pemahaman mengenai manajemen asuhan neonatal—mencakup prosedur pemandian yang aman, sterilitas perawatan tali pusat guna memitigasi risiko infeksi, serta tata laksana laktasi yang efektif—berperan sebagai fondasi kognitif utama bagi ibu. Pengetahuan ini menjadi instrumen mental yang krusial dalam mengarahkan ibu untuk melakukan praktik klinis yang tepat di rumah. Akses terhadap informasi yang akurat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan self-efficacy ibu dalam berinteraksi dan menangani neonatus yang berada dalam kondisi rentan. Keyakinan diri tersebut berfungsi sebagai katalisator yang mentransformasikan pemahaman teoretis menjadi kompetensi motorik serta kemahiran klinis yang aplikatif dalam lingkungan domestik.

Terdapat fenomena signifikan pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup dan kurang, di mana prevalensi ketidakmampuan merawat bayi mencapai angka di atas 75%. Data ini mengindikasikan bahwa penguasaan informasi yang parsial atau sekadar formalitas tidak cukup kuat untuk mengonstruksi kompetensi motorik yang presisi. Mengingat asuhan neonatal bersifat teknis dan memerlukan akurasi tinggi, keterbatasan pemahaman terhadap urgensi prosedur dapat memicu hambatan psikologis berupa ambivalensi. Akibatnya, ibu cenderung mengalami delegasi peran dan lebih memilih untuk mengalihkan tanggung jawab perawatan bayi kepada pihak ketiga, seperti orang tua atau pengasuh.

Hasil ini memperkuat teori Lawrence Green yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi (predisposing factor) utama dalam kesiapan berperilaku. Dalam konteks asuhan neonatal, pengetahuan harus melampaui retensi informasi teoretis dan mencakup pemahaman mendalam mengenai aspek "apa" dan "bagaimana". Konsekuensinya, edukasi kesehatan pada masa Antenatal Care (ANC) perlu bertransformasi dari sekadar distribusi media cetak seperti brosur menjadi sesi yang lebih interaktif, seperti demonstrasi dan simulasi langsung, guna memastikan internalisasi pengetahuan menjadi kompetensi praktis yang menetap

Hubungan Self-Efficacy dengan Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir

Studi menemukan bahwa dari 31 responden yang memiliki self-efficacy baik, tercatat 15 orang (48,4%) mampu merawat bayi baru lahir, sedangkan 16 orang lainnya (51,6%) berada pada kategori tidak mampu. Sementara itu, pada kelompok dengan self-efficacy kurang (44 orang), mayoritas responden tidak mampu melakukan perawatan bayi, yaitu sebanyak 33 orang (75%)*. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,014$ pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Karena $p<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara self-efficacy ibu dengan kemampuan merawat bayi baru lahir

Selain faktor internal, dukungan sosial dan keluarga merupakan determinan penting dalam keberhasilan perawatan bayi baru lahir. Keterlibatan aktif pasangan dan anggota keluarga lainnya terbukti dapat meningkatkan self-efficacy ibu, yang pada gilirannya akan mengoptimalkan kualitas asuhan yang diberikan kepada anak (Yumni et al., 2025). Tingkat efikasi diri berkorelasi langsung dengan ketekunan dan keberanian ibu dalam mempraktikkan asuhan neonatal. Dominasi ketidakmampuan merawat bayi pada kelompok efikasi diri kurang (75%) membuktikan bahwa faktor psikologis ini merupakan determinan krusial. Tanpa keyakinan diri yang memadai, ibu akan mengalami hambatan dalam memanifestasikan keterampilan motorik, meskipun secara kognitif mereka mungkin telah terpapar informasi kesehatan.

Fenomena unik teramati pada kelompok dengan self-efficacy baik, di mana sebanyak 51,6% responden masih dikategorikan belum mampu merawat bayi. Data ini mengindikasikan bahwa keyakinan mental (efikasi diri) merupakan syarat perlu, namun bukan syarat cukup untuk penguasaan keterampilan teknis, yang masih memerlukan faktor pendukung lain seperti pengalaman empiris dan bimbingan repetitif. Meski demikian, secara statistik hubungan ini tetap signifikan karena self-efficacy berfungsi sebagai motor penggerak utama; tanpa kepercayaan diri, pengetahuan yang dimiliki ibu cenderung tetap menjadi potensi laten yang sulit diwujudkan dalam tindakan nyata.

Temuan ini memperkuat studi Hermintarsih (2022) yang menyatakan adanya korelasi positif antara tingkat kepercayaan diri dengan kecakapan ibu dalam asuhan neonatal. Efikasi diri terbukti memengaruhi konstelasi kognitif dan respons emosional ibu; responden dengan efikasi diri yang rendah cenderung memersepsikan perawatan bayi sebagai beban yang mengintimidasi. Hal ini memicu perilaku menghindar (avoidance behavior) di mana ibu lebih memilih melimpahkan tanggung jawab pengasuhan kepada pihak lain. Oleh sebab itu, intervensi berupa penguatan psikologis dan pemberian apresiasi dari lingkungan sosial menjadi krusial untuk mengonstruksi rasa percaya diri ibu selama masa nifas.

SIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan kemampuan merawat bayi baru lahir ($p=0,004$). Tenaga kesehatan yang menjalankan fungsi edukasi dan motivasi dengan baik mampu mengakselerasi kemandirian ibu. Sebaliknya, keterbatasan dukungan dari pihak medis menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pencapaian kompetensi perawatan bayi pada masa nifas. Pengetahuan ibu terbukti berhubungan signifikan dengan kemampuan perawatan bayi baru lahir. Responden dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mampu

melakukan perawatan secara mandiri (73,7%) dibandingkan kelompok lainnya, yang menegaskan bahwa aspek kognitif adalah prasyarat utama dalam pencapaian keterampilan motorik maternal.

3. Self-efficacy ibu berhubungan signifikan dengan kemampuannya dalam merawat bayi baru lahir ($p=0,014$). Keyakinan diri yang rendah menjadi penghalang utama dalam implementasi keterampilan klinis; rasa ragu terhadap kemampuan pribadi menyebabkan ibu cenderung menghindari praktik perawatan mandiri meskipun secara teoretis mereka telah memahaminya

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. (2024). Buku Ajar Epidemiologi Penyakit Tidak Menular (M. Nasrudin (ed.)). NEM. <https://books.google.co.id/books?id=chEdEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Darmayanti, P. A. R., Pratama, R. M. K., Handayani, A. M., Triana, A., Anggraeni, I. E., Azhari, A. S., & Manik, R. (2023). Buku lengkap penanganan permasalahan persalinan fisiologis. Penerbit Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta. https://www.google.co.id/books/edition/BUKU LENGKAP PENANGANAN PERMASALAHAN_PER/vbmGEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kematian+neonatal&pg=PA90&printsec=frontcover
- Green, L., & Kreuter, M. (2005). Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach. McGraw-Hill Education.
- Hartati, S., Hinonaung, J. S. H., Winarti, R., Nurhayati, N., & Cahyani, S. L. (2024). Buku ajar keperawatan maternitas untuk diiii keperawatan. Nuansa Fajar Cemerlang. [nuansafajarcemerlang.com](https://www.nuansafajarcemerlang.com)
- Hermintarsih, F. (2022). HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEMAMPUAN IBU MERAWAT BAYI BARU LAHIR DI RSUD DR. SOEDIRMAN KEBUMEN [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GOMBONG]. <https://repository.unimugo.ac.id/2471/>
- Khoiriyah, H., Puspasari, I. H., Purwanggi, A., Rahayu, E., Rahmawati, M., Hidayati, N., & Liandani, M. (2024). Mempersiapkan Generasi Emas sejak dalam Kandungan. Penerbit NEM. https://www.google.co.id/books/edition/Mempersiapkan_Generasi_Emas_sejak_dalam/MJHvEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Kemampuan+Merawat+Bayi+Baru+Lahir&pg=PA24&printsec=frontcover
- Kusumaningrum, A. T., Rokayah, Y., Parwati, N. W. M., & Fatmawati, F. (2023). Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan menyusui. Nuha Medika.
- Njakatara, U. N., & Namuwali, D. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Efikasi Diri Merawat Bayi Baru Lahir pada Ibu Primipara. JKP (Jurnal Kesehatan Primer), 7(1), 71–79. <https://doi.org/10.31965/jkp.v7i1.607>
- Nursanti, I., Anggraini, D., Aisyah, A., Handayani, P., Idriani, I., Subiyatim, A., & Rosyati, H. (2025). Buku ajar keperawatan maternitas kemandirian ibu postpartum dalam perawatan bayi baru lahir. PT Nuansa fajar Cemerlang. https://www.google.co.id/books/edition/BUKU_AJAR KEPERAWATAN MATERNITAS KEMANDI/RZOMEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengetahuan+ibu+dalam+merawat+bayi&pg=PA20&printsec=frontcover
- Pratiwi, F., Ibrahim, M., Wulan, D. W., Sulistyowati, S., & Lestari, A. (2025). Prinsip dan Praktik dalam Kebidanan. Eureka Media Aksara. https://books.google.co.id/books?id=mL2ZEQAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA139&dq=Kemampuan+Merawat+Bayi+Baru+Lahir&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=Kemampuan Merawat Bayi Baru Lahir&f=false
- Rintiani, A., Dewi, Y. I., & Utami, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Ibu Primipara Dalam Merawat Bayi Baru Lahir. BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia), 10(2), 85–92. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v10i2.313>
- Rintiani, A., Dewi, Y. I., & Utami, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan ibu primipara dalam merawat bayi baru lahir. Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan

- Indonesia Keperawatan Indonesia, 10(2), 85–92.
<https://www.academia.edu/download/104345698/167.pdf>
- Rivanica, R., & Oxyandi, M. (2024). Buku Ajar Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Pemeriksaan Bayi Baru Lahir Edisi 2. Salemba Medika.
- Sunarsih, S., & Pambudi, W. (2025). Analisis faktor sosiodemografis, psikologis, dan pengetahuan terhadap kesiapan ibu dalam merawat bayi baru lahir. *EBERS POPYRUS*, 31(1), 38. https://journal.untar.ac.id/index.php/ebers_papyrus/article/view/34847
- Suratmi, S., Marsilia, I. D., Nurulicha, N., & Santi, E. (2025). Buku Referensi Perawatan Bayi Baru Lahir dengan Risiko Tinggi. PT Optimal Untuk Negeri. https://books.google.com/books/about/BUKU_REFERENSI_PERAWATAN_BAYI_BARU_LAHIR.html?hl=id&id=v4mDEQAAQBAJ
- Wahyuni, S., Puspitasari, D., Rismawati, S., Minarti, Aswita, Rahmah, A., Sari, P. I. A., & Kartikasari, M. N. D. (2023). Perawatan Bayi Baru Lahir. PT Global Eksekutif Teknologi. https://www.google.co.id/books/edition/Perawatan_Bayi_Baru_Lahir/f52oEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=hipotermi+pada+bayi&pg=PA50&printsec=frontcover
- Yumni, H., Harnani, B. D., & As'ari, H. (2025). Kesiapan Maternal Menjadi Orang Tua di Perkawinan Muda. RIZMEDIA PUSTAKA INDONESIA. https://www.google.co.id/books/edition/Kesiapan_Maternal_Menjadi_Orang_Tua_di_P/CWZVEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=self+efficacy+ibu+dalam+merawat+bayi&pg=PA28&printsec=frontcover.

